



**PENCIPTAAN BATIK MOTIF TRADISIONAL SUMATERA UTARA
SEBAGAI ELEMEN DEKORASI INTERIOR DENGAN TEKNIK
BATIK TULIS**

***CREATION OF TRADITIONAL NORTH SUMATERA BATIK MOTIFS AS
INTERIOR DECORATION ELEMENTS USING THE HANDMADE
BATIK TECHNIQUE***

Revalina Ananda Ginting¹, Misgiya²

Universitas Negeri Medan

Email: revalinaginting2507@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 04-10-2025

Revised : 06-10-2025

Accepted : 08-10-2025

Published : 10-10-2025

Abstract

This creation aims to understand the process and results of innovative batik works that adapt traditional North Sumatran motifs as interior decoration elements. The exploration was carried out on traditional ornamental motifs from seven tribes in North Sumatra, which were then developed into batik motifs through adjustments to shape, color, and composition. The creation method refers to Gustami's theory regarding the stages of craft art creation, namely exploration, design, and embodiment. The creation process was carried out at the Fine Arts Gallery of Medan State University, Kenangan Baru, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The results of the creation are 14 batik cloth works measuring 100 cm × 100 cm which function as interior decoration elements. The fourteen works consist of 2 works with Toba motifs, 2 with Karo motifs, 2 works with Simalungun motifs, 2 works with Mandailing motifs, 2 works with Pakpak motifs, 2 works with Malay motifs, and 2 works with Nias motifs. The creation results show that traditional North Sumatran motifs can be developed into works with aesthetic value that can strengthen cultural identity in interior design.

Keywords: Traditional North Sumatran Motifs, Interior Decoration, Hand-drawn Batik Technique

Abstrak

Penciptaan ini bertujuan untuk mengetahui proses serta hasil karya inovasi batik yang mengadaptasi motif tradisional Sumatera Utara sebagai elemen dekorasi interior. Eksplorasi dilakukan terhadap motif ornamen tradisional dari tujuh suku di Sumatera Utara, yang kemudian dikembangkan menjadi motif batik melalui penyesuaian bentuk, warna, dan komposisi. Metode penciptaan mengacu pada teori Gustami mengenai tahapan penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses penciptaan dilaksanakan di Galeri Seni Rupa Universitas Negeri Medan, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Hasil penciptaan berupa 14 karya kain batik berukuran 100 cm × 100 cm yang difungsikan sebagai elemen dekorasi interior. Keempat belas karya tersebut terdiri atas 2 karya bermotif Toba, 2 bermotif karya Karo, 2 karya bermotif Simalungun, 2 karya bermotif Mandailing, 2 karya bermotif Pakpak, 2 karya bermotif Melayu, dan 2 karya bermotif Nias. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa motif tradisional Sumatera Utara dapat dikembangkan menjadi karya dengan nilai estetis yang mampu memperkuat identitas budaya dalam desain interior.

Kata Kunci: Motif Tradisional Sumatera Utara, Dekorasi Interior, Teknik Batik Tulis.



PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetis sekaligus filosofis. Keistimewaan batik tercermin dari proses pembuatannya, motif, serta warna yang sarat dengan simbol dan makna. Menurut Indarmaji (1983), batik bukan hanya sekadar kain bermotif, melainkan sebuah karya seni yang mengandung nilai budaya dan filosofi mendalam.

Ornamen merupakan hiasan yang diterapkan pada suatu produk dengan tujuan utama memperindah tampilan. Sebagai karya seni, ornamen dipandang sebagai unsur estetis yang memberikan nilai keindahan sehingga suatu benda atau barang terlihat lebih indah, berharga, dan bermakna” (Sunaryo, 2009:3).

Ornamen tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, melainkan juga sarat makna. Setiap pola dan bentuk mengandung simbol-simbol yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat, hubungan dengan alam, serta sistem kepercayaan yang dianut pada masanya. Oleh sebab itu, batik bukan sekadar produk seni rupa, melainkan juga media pelestarian budaya yang terus hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Atmojo, 2025:65–66).

Sumatera Utara dengan tujuh etnis besar—Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Pakpak, Melayu, dan Nias—menyimpan kekayaan ornamen tradisional yang khas. Ragam ornamen tersebut lahir dari hubungan manusia dengan alam, sesama, dan sistem kepercayaan masyarakat (Daulat Saragi, 2017).

Namun demikian, pemanfaatan ornamen tradisional dari etnis-etnis di Sumatera Utara dalam batik tulis masih tergolong terbatas. Pengembangan ornamen tersebut diyakini dapat menjadi langkah pelestarian budaya sekaligus memperkaya khazanah seni rupa Indonesia. Ornamen tradisional dari tujuh etnis Sumatera Utara memiliki potensi besar sebagai sumber ide penciptaan, karena tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berupaya menciptakan karya batik tulis yang mengangkat ornamen tradisional dari berbagai etnis di Sumatera Utara, seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Pakpak, Melayu, dan Nias, sebagai sumber inspirasi utama. Penulis menciptakan 14 karya batik tulis dengan ukuran 100 × 100 cm, di mana masing-masing etnis diwakili oleh dua karya. Upaya ini dilakukan untuk menghadirkan karya yang tidak hanya memiliki nilai estetis dan fungsi dekoratif dalam interior, tetapi juga berperan dalam menjaga serta memperkenalkan kembali kekayaan budaya lokal dari beragam etnis Sumatera Utara kepada masyarakat luas.

Kajian Teori

Penciptaan

Cipta dipahami sebagai kemampuan menghasilkan gagasan kreatif, sedangkan penciptaan merupakan proses mewujudkan gagasan tersebut menjadi nyata. Amala (2016:131) menjelaskan bahwa penciptaan adalah landasan dalam merealisasikan ide yang telah dibayangkan untuk mencapai sesuatu.



Desain

Desain dipahami sebagai rancangan yang terbentuk dari garis, bentuk, ukuran, warna, tekstur, serta nilai yang tersusun berdasarkan prinsip-prinsip desain (Ernawati dkk., 2008:195).

Prinsip-prinsip Desain

Prinsip-prinsip desain menurut Mesra (2014:19) berhubungan dengan penataan elemen visual dalam karya seni agar menghasilkan komposisi yang selaras. Prinsip tersebut mencakup:

1. Kesatuan, yakni keterpaduan antar bagian dalam karya.
2. Keseimbangan, agar karya terlihat stabil dan tidak berat sebelah.
3. Irama, berupa pengulangan unsur seperti bentuk dan warna.
4. Keselarasan, yang menekankan perpaduan serasi antarunsur.
5. Kontras, sebagai perbedaan mencolok yang memberi kesan hidup.
6. Pusat perhatian, yaitu titik utama yang menarik pandangan penikmat seni.

Teori Batik

Batik berasal dari bahasa Jawa *amba* (menulis) dan *tik* (titik), dibuat dengan cara menulis di atas kain. Batik tulis dikenal luas sebagai karya seni bernilai tinggi karena prosesnya yang rumit serta motif dan warna yang sarat makna budaya dan sejarah (Lisbijanto, 2013:6; Wulandari, 2011:12).

Jenis-jenis Batik

Seiring waktu, batik mengalami perkembangan dalam proses, desain, dan penggunaan. Dari yang awalnya eksklusif di keraton, batik berkembang menjadi produk industri sejak abad ke-10 ketika kain mori diimpor dari India (Iskandar & Kustiyah, 2017:3). Berdasarkan teknik pembuatannya, batik dibagi menjadi tiga:

1. Batik Tulis – dibuat dengan cara menggambar motif secara langsung di atas kain menggunakan tangan dan canting sebagai alat bantu, berproses lama, unik, bernilai tinggi, dan dahulu dipakai bangsawan (Lisbijanto, 2013:10).
2. Batik Cap – menggunakan alat cap dari tembaga, bermotif berulang, garis tebal, dan lebih cepat dibuat (Khikmah Susanti, 2020:99).
3. Batik Printing – muncul sejak 1970-an, dicetak mesin tanpa malam, cepat diproduksi, massal, dan lebih murah (Astuti & Hastuti, 2017: 4).

Pengertian Dekorasi Interior

Desain interior merupakan proses perencanaan, penataan, dan perancangan ruang dalam bangunan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik secara fungsional, estetis, maupun psikologis agar tercipta lingkungan yang nyaman dan bermakna bagi penggunanya (Ching & Binggeli, 2011:36). Dekorasi interior berkaitan dengan kegiatan menghias atau memperindah suatu ruang, meliputi pengolahan permukaan, finishing, penataan perabot, dan pelapisan dinding yang bertujuan meningkatkan nilai estetika ruangan (Ambarwati 2015:63).



Motif Ornamen

Ornamen adalah hiasan yang bentuknya dibuat untuk dinikmati secara visual, sehingga kesenangan melihat bentuknya jauh lebih penting dibandingkan makna atau nilai komunikatif dari isi (Trilling 2003:23).

Motif-motif etnik Sumatera Utara dapat menjadi peluang untuk mengembangkan dasar kreasi yang kuat, tidak hanya melalui pengembangan dari bentuk yang sudah ada, tetapi juga dengan memperhatikan berbagai aspek penyerapan nilai-nilai lokal (Atmojo 2024: 2).

METODE PENCIPTAAN

Dalam seni rupa atau desain, metode penciptaan mengacu pada langkah-langkah yang ditempuh untuk menghasilkan sebuah karya dari awal hingga selesai. Gustami (2007:329) menyatakan menciptakan sebuah karya seni melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya) dan Perwujudan (pembuatan karya).

1. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, penulis melakukan riset dan pengumpulan data dari referensi yang diperoleh melalui buku, jurnal, serta dokumentasi visual ornamen tradisional mengenai berbagai ornamen tradisional dari masing-masing etnis di Sumatera Utara, antara lain Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Pakpak, Melayu, dan Nias. Dari hasil kajian tersebut, penulis menyeleksi beberapa motif dari tiap etnis yang dianggap memiliki potensi visual untuk dikembangkan menjadi motif batik. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk, makna, serta kesesuaian karakter visualnya terhadap konsep dekorasi interior yang ingin diwujudkan.

2. Perancangan

Tahap perwujudan merupakan proses realisasi desain ke dalam bentuk karya nyata melalui teknik batik tulis. Pada tahap ini penulis menggunakan alat dan bahan seperti kain mori, canting, malam, serta pewarna remasol. Proses dilakukan secara bertahap mulai dari memindahkan desain ke kain mori, mencanting, pewarnaan hingga tahap pelorodan untuk menghilangkan lapisan malam. Proses terakhir meliputi pencucian, pengeringan, dan penyetricaan untuk menghasilkan kain batik yang siap digunakan sebagai elemen dekorasi interior.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan proses realisasi desain ke dalam bentuk karya nyata melalui teknik batik tulis. Pada tahap ini penulis menggunakan alat dan bahan seperti kain mori, canting, *malam*, serta pewarna remasol. Proses dilakukan secara bertahap mulai dari memindahkan desain ke kain mori, mencanting, pewarnaan hingga tahap pelorodan untuk menghilangkan lapisan malam. Proses terakhir meliputi pencucian, pengeringan, dan penyetricaan untuk menghasilkan kain batik yang siap digunakan sebagai elemen dekorasi interior.



Alat dan Bahan Penciptaan

Pada proses pembuatan batik, terdapat berbagai alat dan bahan yang digunakan untuk mendukung setiap tahap pengerjaannya.

Alat untuk Membatik

1. Pensil, penghapus, penggaris digunakan untuk membuat dan merapikan sketsa pola di kain
2. Canting ialah alat utama dalam membatik yang digunakan untuk menorehkan *malam* (lilin batik) pada kain sesuai pola.
3. Wajan dan kompor untuk melelehkan *malam* dan menjaga suhu stabil.
4. Kuas untuk mengoleskan warna pada kain.
5. Gawangan untuk membentangkan kain saat proses pewarnaan.
6. Serbet untuk membersihkan canting dari sisa *malam*
7. Wadah untuk menampung larutan *waterglass*
8. Dandang untuk merebus kain saat pelorodan

Bahan untuk Membatik

1. Kain mori sebagai bahan utama yang digunakan sebagai media dasar dalam pembuatan batik.
2. Lilin (*malam*) digunakan untuk menutup bagian kain yang tidak ingin diwarnai.
3. Pewarna remasol yang menghasilkan warna cerah dan tahan lama pada batik.
4. *Waterglass* sebagai penguat warna agar tidak mudah luntur.

Proses Penciptaan Karya

Setelah alat dan bahan disiapkan, tahap berikutnya adalah melakukan proses penciptaan karya kain batik tulis sebagai elemen dekorasi interior. Tahapan-tahapan ini dilakukan secara berurutan, yaitu sebagai berikut:

1. Perancangan: Desain yang sudah di cetak dengan ukuran kain kemudian di pindahkan ke kain mori menggunakan pensil sebagai panduan sebelum diberi malam.
2. Pembatikan dengan Canting: Dengan menggunakan canting yang berisi *malam* cair, pembatik menorehkan malam pada pola atau motif yang telah ada pada kain mori sebagai pembatas tiap warnanya.
3. Mengisi motif: Setelah garis utama dicanting, bagian dalam dicanting sesuai panduan pada kain.
4. Pewarnaan: Setelah selesai, kain dibentangkan pada gawangan untuk diwarnai pada bagian tertentu sesuai kebutuhan, menambahkan detail atau gradasi warna yang halus. Setiap lapisan warna harus dikeringkan terlebih dahulu sebelum proses pewarnaan selanjutnya.
5. Mewaterglass kain: Mencelupkan kain ke larutan *waterglass* selama beberapa saat agar larutan meresap, kemudian ditiriskan hingga kain kaku.



6. Bilas waterglass: kain dibilas untuk menghilangkan sisa waterglas kemudian dijemur hingga kering.
7. Proses Melorod: Proses merebus kain untuk menghilangkan *malam* sehingga motif batik terlihat jelas.
8. Tahap akhir: Kain dijemur sampai kering, disetrika dan siap dipajang.

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN KARYA

Pembahasan Karya

Karya 1 “Penjaga Rumah”

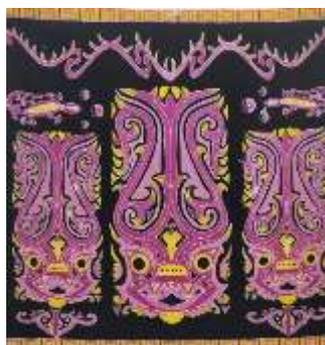


Karya 1 “Penjaga Rumah”

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya berjudul "Penjaga Rumah" menampilkan motif *Boraspati*, *Adop-adop*, *Gorga Iran-iran*, dan *Gorga Ipon-ipon*. Warna yang diterapkan yakni perpaduan merah, hitam, dan coklat memiliki karakter keberanian, keteguhan, kehangatan dan perlindungan. Karya “Penjaga Rumah” menurut penulis memiliki makna sebagai simbol perlindungan dan penjagaan keluarga. Dua *Boraspati* yang berhadapan di pusat kain bukan hanya menjadi elemen visual utama, tetapi juga menyiratkan makna filosofis tentang keberanian, persatuan, dan kekuatan yang menjaga harmoni dalam kehidupan rumah tangga.

Karya 2 “Sinalsal Seni”



Karya 2 “Sinalsal Seni”

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya berjudul “Sinalsal Seni” menampilkan motif *Ulu paung*, *Gorga Desa Na Ualu*, *Boraspati*, *Adop-adop*, *Iran-iran*, dan *Ipon-ipon*. Perpaduan warna hitam, ungu, dan kuning yang



konsisten sehingga menimbulkan kesan selaras. Karya “Sinarsar Seni” menurut penulis memiliki makna sebagai pengikat seni, karena memadukan berbagai ornamen Toba menjadi satu kesatuan yang utuh. Setiap ornamen tetap menampilkan makna dan karakter masing-masing, namun secara keseluruhan membentuk simbol persatuan dan kekuatan budaya.

Karya 3 “*Jabu Karo*”



Karya 3 “*Jabu Karo*”

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya berjudul “*Jabu Karo*” menampilkan motif ornamen Karo berupa Bindu Matoguh, Bunga Lawang, Pengeret-ret, Tulak Paku dan Teger Tudung. Karya “*Jabu Karo*” menurut penulis memiliki makna merepresentasikan rumah adat masyarakat Karo yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol persatuan, kehangatan, dan perlindungan keluarga. Ornamen yang menyertainya memperkuat makna rumah sebagai pusat kehidupan yang sarat nilai budaya.

Karya 4 “*Sada Warna*”



Karya 4 “*Sada Warna*”

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya berjudul “*Sada Warna*” menampilkan motif *Lukisen Umang*, *Lukisen Suki*, *Tutup Dadu*, *Cimba Lau*, *Kidu-kidu*, *Ukiren Sisik Kaperas*, dan *Ukiren Galumbang Sitepuken*. Warna yang diterapkan yakni merah dan hitam, kuat namun harmonis. Karya “*Sada Warna*” menurut penulis memiliki makna satu kesatuan warna yang melambangkan keharmonisan dalam keberagaman. Warna-warna yang dipadukan dalam karya ini menjadi simbol persatuan yang indah meski berasal dari perbedaan.



Karya 5 “Sondang”

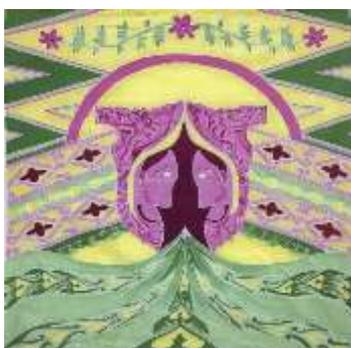


Karya 5 “Sondang”

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya berjudul “Sondang” menampilkan motif *Porkis Marodor*, *Sait Loba*, dan *Bunga Bong-bong*. Warna yang diterapkan yakni merah muda, ungu, dan kuning, konsisten menciptakan harmoni visual. Karya berjudul “Sondang” diambil dari bahasa Simalungun yang berarti sinar atau cahaya. Karya ini memiliki makna sebagai simbol semangat dan energi positif yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus mencerminkan nilai filosofis di balik keindahan ornamen tradisionalnya.

Karya 6” Sibunga-bunga”



Karya 6 “Sibunga-bunga”

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya berjudul “Sibunga-bunga” menampilkan motif *Bohi-bohi*, *Pinar Bunga Terompet*, *Jia-jia Marsuhor*, *Suleppat*, dan *Ipan-ipap*. Warna yang diterapkan yakni kuning, hijau, dan ungu, berpadu harmonis untuk menciptakan nuansa cerah dan indah. Menurut penulis, karya “Sibunga-bunga” merupakan perwujudan keindahan hidup yang penuh semangat, kehangatan, dan kebersamaan. Bunga pada karya ini berperan sebagai elemen estetis sekaligus simbol nilai-nilai filosofis dalam budaya Simalungun.



Karya 7 "Nauli"



Karya 7 "Nauli"

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya berjudul "Nauli" menampilkan motif *Barapati*, *Mata Ni Ari*, *Bona Bulu*, *Bondul Na Opat*, dan *Bunga Teratai*. Warna yang diterapkan yakni hijau toska, merah muda, dan hitam, berpadu serasi untuk menonjolkan keindahan visual. Menurut penulis, karya "Nauli" menggambarkan keindahan hidup yang tumbuh dari kebersamaan, keseimbangan, dan harapan. Karya ini mencerminkan nilai keharmonisan masyarakat Mandailing dengan sesama dan alam sekitar.

Karya 8 "Bagas Godang"



Karya 8 "Bagas Godang"

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya berjudul "Bagas Godang" menampilkan motif *Gimbang*, *Bintang Nahat Tolu Lingkaran*, *Rudang*, *Mata Ni Ari*, dan *Horis*. Warna yang diterapkan yakni hijau toska, cokelat, dan aksen kuning, menciptakan nuansa alami dan hangat. Karya berjudul "Bagas Godang" merujuk pada rumah adat Mandailing yang menjadi pusat kehidupan sosial dan adat istiadat masyarakat. Karya ini menurut penulis merepresentasikan nilai keseimbangan, harmoni, kesuburan, serta keteraturan hidup selaras dengan fungsi Bagas Godang sebagai simbol tatanan dan kebersamaan dalam masyarakat Mandailing.

Karya 9 "Silima"



Karya 9 “*Silima*”

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya berjudul “*Silima*” menampilkan motif *Nengger, Tumpak Salah Silima, Gerga Perbunga Rintua, Perbunga Pancur, Perkais Manun Marak, dan Pernehen Kintadu*. Warna yang diterapkan yakni hitam, biru, oranye, dan cokelat, konsisten dan harmonis. Menurut penulis, karya “*Silima*” menyampaikan pesan filosofis tentang harmoni dan nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Pakpak.

Karya 10” *Tula-tula*”



Karya 10” *Tula-tula*”

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya berjudul “*Tula Tula*” menampilkan motif *Desa Siwaluh, Perbunga Koning, Perkupkup Manun, dan Perduri Ikan*. Warna yang diterapkan yakni kuning cerah dan hijau kontras di atas latar cokelat gelap, menciptakan kesan tegas dan hidup. Makna yang terkandung pada karya ini menurut penulis merepresentasikan pesan filosofis tentang ketahanan, keharmonisan, dan semangat hidup masyarakat Pakpak.

Karya 11”*Mahligai Indah*”



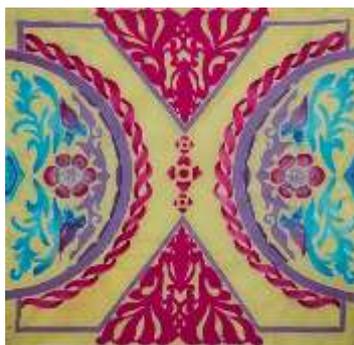
Karya 11”*Mahligai Indah*”

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)



Karya berjudul “Mahligai Indah” menampilkan motif *Genting Tak Putus, Tapuk Pinang, Lebah Bergantung, Semut Beriring, Itik Pulang Petang*, serta *ornamen tumbuhan dan burung*. Warna yang diterapkan yakni hijau, kuning, dan merah bata, menciptakan kesan segar dan anggun. Makna yang terkandung pada karya ini menurut penulis mencerminkan nilai kehidupan masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi kebersamaan, keseimbangan, serta keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

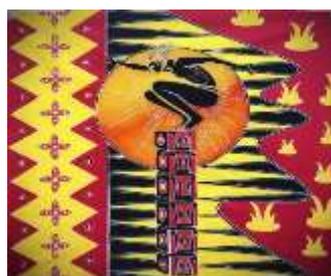
Karya 12 “Simfoni Melayu”



Karya 12 “Simfoni Melayu”

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya berjudul “Simfoni Melayu” menampilkan perpaduan ornamen *Roda Bunga dan Burung, Pelana Kuda Kencana, serta Bunga Hutan*. Warna yang diterapkan yakni merah muda, ungu, dan biru berpadu di atas latar kuning lembut, menciptakan kesan harmonis dan cerah. Makna yang terkandung pada karya ini menurut penulis mencerminkan kebersamaan, keseimbangan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Melayu, selaras dengan hubungan manusia, alam, dan Sang Pencipta. **Karya 13 “Fahombu Batu”**



Karya 13 “Fahombu Batu”

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya berjudul “Fahombu Nias” menampilkan visual sosok manusia yang sedang melompat ke atas tumpukan batu dan motif *Niohulayu, Niotalakhoi, Ni'osukhu, Ni'oafi-afi, Ni'okindrö*. Warna yang diterapkan yakni merah, kuning, dan hitam, konsisten dengan karakter budaya Nias Karya “Fefu Nias” menurut penulis memiliki makna sebagai sebagai simbol penting yang menyatukan kekuatan, kewaspadaan, dan perlindungan sekaligus penegasan bahwa kehidupan manusia selalu dijaga oleh keseimbangan antara alam dan nilai-nilai tradisi.

**Karya 14 “Fefu Nias”**

Karya 14 “Fefu Nias”

(Sumber: Revalina Ananda Ginting, 2025)

Karya kain ornamen Nias yang berjudul “Fefu Nias” menampilkan motif *Gogowaya, Ni Omeme Roto Ni’otalinga Woli-woli, Ni’Obutelai, Ni’oafi afi, Niokindro, dan Ni’osolafiga*. Warna yang diterapkan yakni hitam, merah, kuning, dan hijau memiliki karakter khas yang melambangkan keseimbangan dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat Nias. Makna yang terkandung pada karya ini menurut penulis sebagai simbol penting yang menyatukan kekuatan, kewaspadaan, dan perlindungan sekaligus penegasan bahwa kehidupan manusia selalu dijaga oleh keseimbangan antara alam dan nilai-nilai tradisi.

KESIMPULAN

Penciptaan karya batik dengan ornamen Sumatera Utara melalui beberapa tahap, dimulai dari eksplorasi ornamen tiap etnis, perancangan motif secara digital dan pemindahan ke kain mori, hingga perwujudan dengan canting berisi malam cair. Pewarnaan dilakukan dengan remasol, dilanjutkan waterglass, bilas, dan pelorodan, kemudian dijemur dan disetrika sehingga siap digunakan sebagai elemen dekoratif interior. Saran untuk masyarakat menambah wawasan tentang batik Sumatera Utara dan ikut melestarikannya sebagai dekorasi budaya. Untuk mahasiswa mengeksplorasi motif, warna, dan teknik batik serta mengembangkan penerapannya dalam desain interior modern untuk pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, M. (2016). *Penciptaan Fotografi Surealisme Human and Time*. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(2), 131-142.
- Ambarwati, D. R. S. (2015). Studi Perbandingan Desainer Interior dan Dekorator Interior. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 8(1).
- Astuti, Sri Puji & Hastuti, Rani. (2017). "Identifikasi Persentase Printing, Batik Tulis dan Batik Cap di Blok VIP International Batik Center (IBC) Pekalongan." *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* Vol. 12.
- Atmojo, W. T., (2024). Creation of Signature Batik From North Sumatra Ethnicity. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 9(SI23), 127–133.
- Atmojo, W. T., Misgiya, & Sri Wiratma. (2020). *Batik: Eksplorasi kearifan lokal: Ornamen Sumatera Utara*. Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera



- Atmojo, W. T., Misgiya, & Sriwiratma. (2025). Penciptaan Batik Tulis Berbasis Ornamen Dan Rumah Adat Batak, Melayu dan Nias. *Panggung*, 35(1), 60–79.
- Ching, Francis D.K. dan Corky Binggeli. (2011). *Interior Design Illustrated*. Edisi Ketiga. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ernawati, E., Izwarni, I., & Nelmira, Weni. (2008). Tata Busana Jakarta Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Indarmaji. (1983). *Seni Kerajinan Batik*. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta
- Iskandar, Kustiyah Eny. (2017). "Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi." Surakarta. ISSN: 0215-3092.
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mesra, (2014) *Gambar Bentuk*. Medan : Unimed Press
- Saragi, D . (2017). *Jenis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Saragi, D. (2018). Pengembangan tekstil berbasis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional Sumatra Utara. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 28(2), 133-147.
- Sirait Baginda. (1980). *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara*. Medan: Pemda Tingkat I Propinsi Sumatra Utara
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Susanti, K., & Azhar, F. (2020). *Pengenalan Proses Mambatik sebagai Upaya Pelestarian Batik Tulis*. SENADA : Semangat Nasional Dalam Mengabdi, 1(1), 97-106.
- Trilling, J. (2003). *Ornament: A Modern Perspective*. Seattle: University of Washington Press
- UNESCO. (2009). *How Indonesian Batik Became a UNESCO Intangible World Heritage*. Retrieved from Kompas
- Wulandari, A.(2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.